

Penelitian Kompetitif

Judul Penelitian

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BAHASA DAN MEDIA (Analisis Semiotik atas Film Ayat-ayat Cinta)



Nama Peneliti

Dra. Yayah Nurhidayah, M.Si
Septi Gumiandari, M.Ag
Faqihuddin Abdul Qadir, M.A

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON
2009**

Daftar Isi

Halaman

DAFTAR ISI.....	0
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	5
D. Literature Review.....	6
E. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN/TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Media dan Gender.....	9
B. Representasi.....	13
C. Semiotika.....	17
D. Relasi antara Representasi Media dan Kekerasan terhadap Perempuan.....	23
E. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Objek Penelitian.....	35
B. Metode dan teknik Pengumpulan data.....	35
C. Unit Analisis.....	37
D. Metode Analisis Data.....	38
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	44
A. Deskripsi Objek penelitian.....	44
1) Profil Film Ayat-ayat Cinta.....	44
2) Deskripsi Film Ayat-ayat Cinta.....	45
3) Kisah di Balik Produksi Film Ayat-ayat Cinta.....	51
B. Analisa Data.....	56
1) Analisis Semiotik atas Film Ayat-ayat Cinta	56
2) Analisis Gender atas Film Ayat-ayat Cinta	46
a. Bentuk Stereotype dalam Film Ayat-ayat Cinta.....	46
b. Bentuk subordinasi Perempuan dalam Film AAC.....	
c. Bentuk Subordinasi Perempuan dalam Film AAC.....	
d. Bentuk Peran ganda Perempuan dalam Film AAC.....	
e. Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam AAC.....	
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	

B. Saran-
saran

Referensi

Lampiran-lampiran

Abstract

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM MEDIA DAN BAHASA *(Analisis Semiotik atas Film "Ayat-ayat Cinta")*

Media dan bahasa adalah dua entitas yang tampil sebagai representasi dari ruang bagi pagelaran berbagai konflik, kepentingan, kekuatan, kekuasaan, serta hegemoni. Keduanya dituding sebagai alat yang efektif untuk mengekalkan dominasi laki-laki atas perempuan. Pandangan tersebut tampak dalam berbagai budaya film yang ditayangkan di Indonesia. Film "Ayat-ayat Cinta" yang menjadi topik telaah dalam penelitian ini adalah film yang menarik untuk diangkat karena animo masyarakat yang begitu kuat terhadap film tersebut, bahkan film ini dianggap sebagai film bermutu dan berkualitas Islami. Sejauhmanakah film "ayat-ayat cinta" melestarikan budaya Islam dan budaya yang adil gender ataukah sebaliknya? Pertanyaan ini menjadi entry point bagi peneliti untuk mengangkat film tersebut dalam diskursus gender melalui analisis semiotik. Karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini akan menggunakan analisis gender yang paling dasar, yaitu lima bentuk ketidak-adilan gender (1) Bagaimana film 'Ayat-ayat Cinta' ini, menggambarkan stereotype perempuan, dan bagaimana melestarikannya sepanjang adegan film? (2) Apa saja bentuk subordinasi perempuan yang dikukuhkan dalam adegan film 'Ayat-ayat Cinta' ini? (3) Apa saja bentuk marginalisasi perempuan yang dilestarikan melalui media budaya film 'Ayat-ayat Cinta'? (4) Apakah ada beban ganda yang dialami perempuan dalam adegan film 'Ayat-ayat Cinta' ini, yang secara sengaja tetap dijadikan citra perempuan? (5) Bentuk-bentuk kekerasan apa yang dialami perempuan, baik yang ada dalam adegan film 'Ayat-ayat Cinta' ini yang dilestarikannya sebagai kebiasaan, atau yang diakibatkan dari pengukuhan budaya melalui media film 'Ayat-ayat Cinta'?

Tujuan penelitian ini adalah mengupayakan suatu gambaran dan pencitraan perempuan yang direpresentasikan media budaya yang cukup signifikan saat ini, yaitu film 'Ayat-ayat Cinta'. Dengan penggambaran ini, penelitian ingin lebih lanjut menemukan ideologi gender film tersebut, baik yang melatari pembuatannya, maupun yang sedang dilestarikan kepada masyarakat melalui penayangan film tersebut di bioskop-bioskop Indonesia. Karena itu, penelitian ini bisa bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat dalam melihat dan menggunakan media budaya yang ada, terkait dengan ideologi dan relasi gender yang dimunculkan. Kesadaran ini akan menuntun mereka untuk bisa menyeleksi media yang masih melestarikan ketimpangan gender yang berakibat pada kekerasan dan ketidak-adilan. Sehingga, penelitian diharapkan ikut menyumbang upaya perwujudan masyarakat yang terbebas dari segala bentuk kekerasan dan ketidak-adilan.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dan Sanders Pierce. Melalui analisis semiotika makna dari film yang dibangun melalui sejumlah tanda dan kode dapat diungkap. Adapun tanda-tanda tersebut meliputi kategori-kategori tanda yang ditonjolkan dalam film, yaitu simbol, ikon, atau indeks dengan makna yang dipautkan sesuai dengan konteks film. Sedangkan kode-kode yang ditampilkan dalam film ini dimaknai sebagai tata ungkap visual yang diaplikasikan melalui pesan non-verbal berupa teknis pemfokusan dan pengambilan gambar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Tidak dipungkiri, bahwa media dan bahasa adalah dua entitas yang tampil sebagai representasi dari ruang bagi pagelaran berbagai konflik dan kepentingan, kekuatan, kekuasaan, serta hegemoni.¹ Keduanya dituding sebagai alat yang efektif untuk mengekalkan dominasi laki-laki atas perempuan melalui kata maupun gambar. Melalui bahasa, ditatalah kata-kata kasar dengan kalimat yang elegan untuk tetap memapankan proses ‘memarjinalkan’ kaum perempuan. Melalui media, terus dimuat penayangan perempuan sebagai obyek dan komoditas seks. Kekerasan terhadap perempuan tampaknya akan terus bergulir, karena selain media dan bahasa memiliki otoritas sebagai pemegang pemberitaan sebuah peristiwa, masyarakat sendiripun terkadang larut untuk ikut membenarkan, menggaris bawahi dan menerima begitu saja mitos dominasi laki-laki atas perempuan sebagai *something given*.

Realitas tersebut diamini oleh Terry Eagleton sebagaimana dikutip oleh Maria Hartiningsih dalam “*menyoal Idiologi dalam bahasa dan gambar di media massa*” bahwa bahasa adalah situs bagi dampak-dampak ideologis yang memiliki kekuatan dahsyat untuk membentuk perilaku pembacanya. Dengan bahasa, definisi tentang perempuan dan laki-laki serta apa yang baik dan buruk dari masing-masing jenis ini dibentuk. Hal ini terjadi karena bahasa adalah suatu kegiatan sosial yang terstruktur dan terikat pada keadaan sosial tertentu.² Terkait dengan media, Ann Kaplan dalam bukunya “*Women and Film Both Sides of Camera*” sebagaimana juga dikutip oleh Sita Ari Purnamiⁱ mengatakan, bahwa “ketika penampilan perempuan dipindahkan dari yang aktual ke layar lebar, maka yang terjadi adalah apa yang disebut *konotasi*. Konotasi ini biasa

¹ AS.Hikam. 1996. "Bahasa dan Politik; Penghampiran "Discursive Practice" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy. *Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung : Mizan, h. 77.

² Maria Hartiningsih. "Menyoal Idiologi dalam bahasa dan gambar di media massa" dalam *Kompas*, 1 Nopember 2000.

didasari oleh *mitos*”.³ Perempuan dipresentasikan sebagaimana ia direpresentasikan oleh laki-laki, bukan sebagaimana perempuan itu ada dalam masyarakat.” Dengan kata lain, keberadaan perempuan telah digantikan oleh konotasi-konotasi, yang telah sarat dengan mitos-mitos, guna melayani kebutuhan-kebutuhan patriarki.

Pandangan tersebut tampak dalam berbagai budaya film yang ditayangkan di Indonesia. Film “Ayat-ayat Cinta” yang menjadi topik telaah dalam penelitian ini adalah film yang menarik untuk diangkat karena animo masyarakat yang begitu kuat terhadap film tersebut, bahkan film ini dianggap sebagai film bermutu dan berkualitas Islami. Film “ayat-ayat Cinta” yang diangkat dari novel karya Habiburrahman el-Shirazy ini adalah film yang dapat dikatakan cukup fenomenal, karena menyedot perhatian mayoritas bangsa Indonesia, termasuk pemimpin negeri ini. Dalam waktu 2 minggu sejak diluncurkan, film ini telah menyedot 2 juta penonton, termasuk presiden dan wakil presiden RI untuk menyaksikan film tersebut.⁴ Karena menggunakan bahasa Arab dan pakaian rapat menutup aurat, film inipun diindikasikan kental dengan nuansa Islami, sehingga salah seorang anggota Majelis ulama Indonesia (MUI), Din Syamsudin, juga memberikan himbauan untuk menonton film tersebut.⁵

Di sisi yang lain, film inipun marak diperdebatkan dan menjadi ajang kontroversi. Diantara kontroversi yang hadir seputar film tersebut adalah sebagaimana berikut :

- 1) Film ini hanya merupakan roman picisan yang sama sekali *nonsense* bila dibandingkan dengan buku karangan penulisnya. Film ini hanya mengambil bagian cinta dari buku tersebut. Tidak ada sama sekali pesan yang disampaikan dalam film ini. Selain itu, unsur Islami, sangat jauh dari film ini.

³ Sita Aripurnami. 1990. “Sosok Perempuan dalam Film Indonesia : Gambaran Beberapa Persoalan” dalam *Prisma*, XIX, hal. 55- 62.

⁴ Lihat pernyataan Bambang Yudhoyono setelah menyaksikan film tersebut. Seraya ditemani oleh kedua anaknya, Agus Harimurti and Edi baskoro, serta mantunya Annisa Pohan, Jum’at Malam, di salah satu Gedung Bioskop kenamaan di Jakarta, ia menuturkan bahwa film “ayat-ayat cinta” dapat menjadi media untuk mempromosikan pemahaman yang baik tentang Islam.” Ia pun menambahkan, bahwa “Seluruh masyarakat muslim Indonesia yang telah menyaksikan film ini selayaknya dapat menjelskan kepada dunia, bahwa Islam adalah agama yang cinta damai serta penuh dengan toleransi.”

⁵ Lihat pernyataan Din Syamsudin pada awal bulan Mei, yang diliput oleh berbagai mass media; Kompas, Sindo dll.

Film ini mengalami banyak reduksi dari novel yang sarat dengan nilai-nilai syariah. begitu banyak pesan agama hilang, berganti dengan adegan aneh dan tidak Islami. Mungkin sang pembuat film merasa bahwa dengan setting mesir, perempuan berjilbab dan berbicara bahasa arab itu sudah mencerminkan apa yang dinamakan Islam. Ternyata, itu tidaklah cukup. yang jelas memang sangat berbeda antara apa yang ditulis oleh seorang lulusan Al-Azhar dalam novelnya dengan hasil besutan orang film yang bukan lulusan fakultas syariah. Nuansa dan *touch*-nya berbeda jauh.

- 2) Suatu hal yang wajar bila film "Ayat-ayat Cinta" ini kurang bisa menampilkan setting kejadian sebagaimana adanya di Mesir. Hal tersebut karena ketika divisualisasikan, mulai dari yang bikin film, yang main, bahkan para tim kreatifnya, yang mungkin mereka malah belum pernah tinggal di Mesir. Jadi, kalau kesan 'bukan Mesir' nya terlalu menonjol, sejak awal memang sudah bisa ditebak.
- 3) Film ini dapat mempengaruhi keyakinan agama lain, karena ada tokohnya yang beragama kristen, tetapi suka dengan Al-Quran. Malahan masuk Islam karena terpesona dengan sosok seorang laki-laki muslim. Hal ini tentu saja dikhawatirkan dapat melahirkan konflik dalam masyarakat Indonesia yang sangat pluralis.
- 4) Dari sisi lain dapat dikatakan, bahwa penulis novel memang ingin menggambarkan hubungan yang harmonis antara muslim dan kristen, di mana pada hakikatnya keduanya memang sangat dekat. Bahkan wanita kristen memang halal dinikahi oleh laki-laki muslim. Dengan kata lain, melalui film ini diharapkan skenarionya tidak jauh dari harapan penulis yang ingin menawarkan nilai-nilai pluralisme.⁶

Terlepas dari kontroversi di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat film tersebut dalam diskursus gender melalui analisis semiotik. Bila dilihat dari perspektif feminis, akan mudah dikenali relasi gender yang timpang sebagai perpanjangan budaya patriarkhal, dimana film 'Ayat-ayat Cinta' menjadi salah satu medium pengukuhan budaya tersebut. Penggambaran tentang perempuan yang dikondisikan dalam ketidak-berdayaan mereka atas supremasi kaum laki-laki, terlihat dalam berbagai adegan film tersebut. Stereotipe perempuan digambarkan sedemikian rupa, sehingga rentan terhadap segala bentuk kekerasan, akibat dari bias gender yang dikonstruksikan budaya patriarkhal, kekerasan yang dalam literatur feminisme lazim disebut dengan *gender-related violence*.

Mengingat film tersebut mencerminkan realitas yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dan menarik perhatian para aktifis gender pada umumnya, maka pertanyaan serius seputar kesungguhan para praktisi media untuk memberi ruang yang cukup kondusif bagi relasi yang adil gender patut

⁶ Lihat kontroversi seputar film "Ayat-ayat Cinta" dalam berbagai situs di internet. [Http://tanfidz.wordpress.com/2008/02/23](http://tanfidz.wordpress.com/2008/02/23).

dikedepankan. Hal ini tidak lain dalam rangka merubah stereotype tentang perempuan dalam media dan bahasa dan menghadirkan representasi perempuan dalam media yang sensitif bagi kepentingan kesetaraan perempuan dan laki-laki.

1.2. PENELITIAN TERDAHULU

Eriyanto (2006) dalam "*Analisis wacana*" menunjukkan, bahwa liputan dan pemberitaan media tentang perempuan senantiasa berada dalam stereotype laki-laki. Perempuan dianggap marginal dan subordinat dalam bidang produksi, mereka dibentuk oleh ideologi patriarki untuk dominan di bidang subordinat, yaitu sebagai objek konsumsi dan objek tontonan, bukan sebagai subjek".⁷

Tamrin Amal Tomagola meneliti tentang "*Citra Wanita dalam Iklan dalam majalah Wanita Indonesia.*" Penelitian ini mencoba menganalisis tiga masalah ; 1) nilai-nilai gender lama manakah yang makin ditekankan dalam iklan-iklan majalah wanita; 2) nilai-nilai gender lama manakah yang sedang diluruhkan dari iklan dan 3) nilai-nilai gender baru manakah yang sedang dibangun oleh iklan-iklan dalam majalah wanita. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, bahwa ada 5 citra perempuan yang ditampilkan oleh iklan-iklan dalam majalah wanita yaitu: citra pigran, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan dan citra pergaulan.⁸

Shinta Kristanty meneliti "*Representasi Perempuan dalam Film Erin Brockovich.*" Penelitian ini mencoba menganalisis gambaran perempuan dalam Media film dengan perspektif feminis. Hasil dari analisisnya diperoleh kesimpulan, bahwa film ini memperjuangkan emansipasi dan kesetaraan perempuan seperti yang diperjuangkan oleh aliran feminisme Liberal.⁹

Finy Basaroh meneliti "*Poligami dalam Media film Indonesia.*" Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkawinan poligami terjadi tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat, yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk kuat dan dominan sehingga mengakibatkan efek psikologis pada perempuan menjadi makhluk yang selalu bergantung kepada suami dari segi emosional dan finansial. Perempuan merasa hidupnya tidak lengkap apabila tidak ada laki-laki disampingnya, jiwanya limbung dan tidak bisa menjalani hidup. Laki-laki yang

⁷ Eriyanto. 2006. *Analisis wacana*. Yogyakarta : LKiS, hlm. 31.

⁸ Tamrin Amal Tomagola. 1998. *Citra Wanita dalam Iklan dan Majalah Wanita Indonesia : Suatu Tinjauan Sosiologis Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 225.

⁹ <http://kippas.wordpress.com>

digambarkan unggul itu umumnya memanfaatkan hal tersebut dengan menjadikan perempuan sebagai objek poligami.¹⁰

Sita Aripurnami meneliti “*Sosok Perempuan dalam Film Indonesia*”. Sita melakukan pengamatan terhadap film: *Karmila, Zaman Edan, Suami, Selamat Tinggal Jannet* dan *Perempuan di Persimpangan Jalan*, hasilnya digambarkan bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumah tangga, sebagai istri dan ibu yang baik. Menjadi pintar dan ingin meneruskan sekolah atau bekerja untuk keluarga adalah peran yang tidak direstui. Selain itu perempuan digambarkan kurang akal, cengeng, judes, cerewet dan sesuatu yang dapat dinikmati baik kecantikan maupun tubuhnya.¹¹

Berbagai penelitian diatas dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian ini, namun tidak dijadikan acuan kongkrit, karena wilayah kajian yang tumbuh di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda diasumsikan akan memiliki pola dan warna yang berbeda pula.

1.3. PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana representasi perempuan dalam film “Ayat-ayat Cinta.” Representasi dan pencitraan media film terhadap perempuan ini, tidak lepas dari ideologi gender yang tidak adil pada salah satu jenis kelamin. Yang dalam hal ini adalah perempuan. Karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini, akan menggunakan analisis gender yang paling dasar, yaitu lima bentuk ketidak-adilan gender.

- 1) Bagaimana film ‘Ayat-ayat Cinta’ ini, menggambarkan stereotype perempuan, dan bagaimana melestarikannya sepanjang adegan film?
- 2) Apa saja bentuk subordinasi perempuan yang dikukuhkan dalam adegan film ‘Ayat-ayat Cinta’ ini?
- 3) Apa saja bentuk marginalisasi perempuan yang dilestarikan melalui media budaya film ‘Ayat-ayat Cinta’?
- 4) Apakah ada beban ganda yang dialami perempuan dalam adegan film ‘Ayat-ayat Cinta’ ini, yang secara sengaja tetap dijadikan citra perempuan?
- 5) Bentuk-bentuk kekerasan apa yang dialami perempuan, baik yang ada dalam adegan film ‘Ayat-ayat Cinta’ ini yang dilestarikannya sebagai kebiasaan, atau yang diakibatkan dari pengukuhan budaya melalui media film ‘Ayat-ayat Cinta’?

¹⁰ <http://kipas.wordpress.com>

¹¹ Ibrahim, Idi Subandi, dan Hanif Suranto. 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung : Rosdakarya, hlm. 15.

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengupayakan suatu gambaran dan pencitraan perempuan yang direpresentasikan media budaya yang cukup signifikan saat ini, yaitu film 'Ayat-ayat Cinta'. Dengan penggambaran ini, penelitian ingin lebih lanjut menemukan ideologi gender film tersebut, baik yang melatari pembuatannya, maupun yang sedang dilestarikan kepada masyarakat melalui penayangan film tersebut di bioskop-bioskop Indonesia. Tentu saja, film ini sedang mendakwahkan peran-peran gender tertentu di samping melakukan pengukuhan terhadap stereotipe tertentu mengenai perempuan dan laki-laki. Pengukuhan ini, jika lahir dari ideologi gender yang timpang (budaya patriarkhal) pasti akan mengakibatkan relasi gender yang tidak adil dan penuh dengan kekerasan. Sebagai media budaya, film ini melakukan pengukuhan dengan pesan-pesan yang dibungkus dalam simbol-simbol komunikasi budaya.

Karena itu, penelitian ini bisa bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat dalam melihat dan menggunakan media budaya yang ada, terkait dengan ideologi dan relasi gender yang dimunculkan. Kesadaran ini akan menuntun mereka untuk bisa menyeleksi media yang masih melestarikan ketimpangan gender yang berakibat pada kekerasan dan ketidak-adilan. Sehingga, penelitian diharapkan ikut menyumbang upaya perwujudan masyarakat yang terbebas dari segala bentuk kekerasan dan ketidak-adilan.

Secara akademik, kajian tentang Representasi Perempuan dalam Media dan Bahasa (Analisis Semiotik atas Film Ayat-ayat Cinta) ini adalah suatu upaya yang sangat signifikan dalam kaitan melengkapi perbendaharaan ilmiah dalam kajian gender, dimana kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagaimana membaca dan memaknai representasi perempuan dalam film dengan menggunakan analisis semiotik. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi praktisi media dalam mengembangkan konstruksi gender dalam media dan mampu memberikan penyadaran bagi perempuan tentang perannya dalam Media, sehingga tidak selalu terkonsumsi dan menjadi objek eksploitasi dan komoditas media.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.1. *Media Dan Gender*

Ketika kita berbicara mengenai media, kita berhadapan dengan suatu institusi yang besar, dimana media tidak lepas dari komoditas budaya serta ideologi yang dibawanya. Ia bukanlah suatu yang netral tanpa nilai. Ia hadir dengan membawa berbagai muatan: ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Media massa cetak, radio, televisi, dan film, mampu menghadirkan suatu produk hingga populer, membudaya, sarat akan nilai-nilai dan kepentingan. Bahkan pada tingkat yang lebih kompleks, media bahkan memiliki kekuasaan untuk mengarahkan serta mengendalikan opini, sikap, dan wacana masyarakat.

Realitas ini merupakan bukti dimana media massa (disadari maupun tidak) membawa ideologi-ideologi tertentu mengenai gambaran-gambaran perempuan yang kemudian disuntikkan kepada khalayak. Lewat berbagai sistem tanda: ikon, indeks, atau simbol, film mampu membuat khalayak percaya; bahwa apa yang dipresentasikan media itulah realitas masyarakat yang sesungguhnya.

Di dalam wacana Media, perempuan diposisikan bukan sebagai subjek pengguna bahasa, tetapi sebagai objek tanda (*sign object*) yang dimasukkan ke dalam 'sistem tanda' (*sign system*) di dalam sistem komunikasi ekonomi kapitalisme. Media menjadi sebuah arena perjuangan tanda. Ada perebutan posisi untuk menguasai 'tanda', untuk menempatkan tanda-tanda tertentu (maskulin) pada posisi dominan, dan tanda-tanda lain (feminin) pada posisi marginal. Artinya perjuangan memperebutkan hegemoni kekuasaan tercermin dari perjuangan memperebutkan tanda di dalam media itu sendiri, khususnya hegemoni gender.¹²

Media adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat. Interaksi antara perempuan dan media merupakan hubungan dinamis, "memanfaatkan dan dimanfaatkan", tanpa harus jelas mana yang memanfaatkan dan dimanfaatkan. Dalam suatu tatanan sosial

¹²Ibrahim dkk., *Wanita dan Media*, hlm. xvi.

dan politik yang sedang berubah penilaian terhadap budaya media memerlukan konteks khusus. Budaya media (*media culture*), seperti dituturkan Douglas Kellner¹³ dalam bukunya *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern (1996)*, menunjuk pada suatu keadaan di mana tampilan audio dan visual atau tontonan-tontonan telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang.

Media cetak, radio, televisi, film, Internet, dan bentuk-bentuk akhir teknologi media lainnya telah menyediakan definisi-definisi untuk menjadi laki-laki atau perempuan, membedakan status-status seseorang berdasarkan kelas, ras, maupun seks. Secara tegas Kellner juga menyebutkan bahwa budaya media adalah "area kontestasi di mana kelompok-kelompok sosial yang kuat dan ideologi politik yang saling bersaing berjuang untuk menjadi yang dominan, sedangkan masyarakat bisa ikut merasakan perjuangan identitas ini melalui imaji-imaji, wacana, mitologi, dan tontonan yang diketengahkan oleh media."¹⁴

Tetapi, Kellner juga menambahkan bahwa teori analisis media yang hanya mengedepankan kekuatan media untuk mempengaruhi atau membentuk opini publik secara total sudah ketinggalan. Teori media seperti ini menisbikan kekuatan masyarakat untuk membuat interpretasi sendiri mengenai tampilan yang dilihatnya. Dalam interaksinya dengan media masyarakat tentu mempunyai kemampuan untuk memaknai apa yang dilihat dan didengarnya sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya sendiri. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap media dalam budaya media ini akan selalu menjadi proses interaksi dan interpretasi yang panjang dan tiada akhirnya. Analisis media yang kritis, masih menurut Kellner, tidak akan meninggalkan analisis budaya masyarakat yang bersangkutan.¹⁵

Dalam interaksinya yang dinamis dengan masyarakat, budaya media tidak bisa dilihat melulu sebagai suatu alat perpanjangan tangan ideologi yang

¹³Douglas Kellner. 1996. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern*. New York: Modern Library, hlm. 7.

¹⁴Douglas Kellner, *Media Culture*, hlm. 7-10.

¹⁵Douglas Kellner, *Media Culture*, hlm. 11.

dominan, tetapi juga tidak boleh secara naif diartikan sebagai hiburan semata. Hubungan masyarakat dan media dalam suatu budaya media adalah suatu "artefak kompleks yang mengandung diskursus sosial dan politis" di mana analisis dan interpretasinya membutuhkan pemahaman dan kritik atas "ekonomi politik, relasi sosial, dan suasana politik di mana teks-teks tersebut diproduksi, disebarkan, dan diterima".¹⁶

Perjuangan untuk mencapai keadilan gender melalui media massa masih membutuhkan waktu teramat panjang. Kekerasan terhadap perempuan dalam media massa tidak bisa dilepaskan dari posisi perempuan dalam masyarakat, karena struktur dan tayangan media massa sebenarnya adalah cermin situasi masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat terlanjur meyakini anggapan palsu yang mengatakan bahwa secara kodrati perempuan kurang pandai dan secara fisik lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Karena itu, sebagai besar masyarakat masih percaya pada pembagian kerja secara seksual yang mensubordinasikan perempuan, sektor "domestik" yang dikatakan sebagai sektor statis dan konsumtif sebagai milik perempuan. Sedangkan sektor "publik" yang dicirikan sebagai sektor dinamis dan memiliki sumber kekuasaan pada perbagai sektor kehidupan yang mengendalikan perubahan sosial sebagai milik laki-laki.¹⁷

Implikasinya, sejumlah stereotip lantas menempel pada perempuan dan laki-laki berdasarkan peran jenis kelamin itu. Hal ini diperkuat oleh kekuasaan negara UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang secara eksplisit menetapkan peran-laki-laki dan perempuan, maka dengan mudah ideologi yang diskriminatif ini tersosialisasikan, terinternalisasikan melalui pendidikan di semua lini: keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Para pekerja media massa atau sinematografi menyerap nilai-nilai tersebut sehingga mudah tergelincir untuk melakukan kekerasan berganda terhadap perempuan korban kekerasan melalui bahasa dan konsep yang dipakai, atau sudut pandang tampilan yang dipilih, pemilihan gagasan dan keseluruhan gaya media.¹⁸

¹⁶Douglas Kellner, *Media Culture*, hlm. 11-13.

¹⁷Ahmad Junaedi Azhar, *Star Online*, hlm. 20-22.

¹⁸ Ahmad Junaedi Azhar, *Star Online*, hlm. 20-22.

Banyak pilihan media yang bisa digunakan untuk memberikan tempat kepada sebuah ideologi untuk bekerja, salah satu bentuknya yaitu film karena sanggup menjangkau banyak tempat dan diterima oleh banyak kalangan. Film memiliki kemampuan menunjukkan realitas yang ada dalam benak kepala dengan audio-visual, menggunakan simbol dan tanda yang mudah dicerna dan gampang diingat oleh semua penontonnya. Film merupakan representasi dari gambar bukan merupakan kenyataan, tetapi suatu rangkaian pemotretan dengan aktor yang memainkan suatu karakter. Karena perkembangannya yang pesat, film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi film dapat digunakan sebagai alat propaganda.

1.5.2. Representasi

Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua hal penting dalam representasi. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra yang buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata lain, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.¹⁹

Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan. Menurut John Fiske²⁰ paling tidak ada tiga proses dalam menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang. Pada level pertama adalah peristiwa yang ditandai sebagai realitas. Dalam bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas dan bagaimana realitas itu digambarkan. Yang digunakan disini adalah perangkat secara teknis, misalnya kata atau kalimat, grafik dan sebagainya. Ini

¹⁹ Eriyanto, *Analisis wacana*, hlm. 113.

²⁰ Eriyanto, *Analisis wacana*, hlm. 114-115.

membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi--konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.²¹

Menurut Fiske,²² ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut. Misalnya, ada peristiwa perkosaan. Dalam ideologi yang dipenuhi ideologi patriarkhi, kode representasi yang muncul itu, misalnya digambarkan dengan tanda posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Karena itu, dalam representasi sangat mungkin terjadi *misrepresentasi*: ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana mestinya atau adanya, tetapi digambarkan secara buruk. Setiap hari kita mendengar, membaca, melihat bagaimana kesalahan representasi itu terjadi. Misalnya, seorang buruh yang sedang menuntut haknya untuk kenaikan gaji, digambarkan sebagai sumber kemacetan dan kerugian perusahaan. Menurut Fiske paling tidak ada empat penyebab misrepresentasi :

- a) Ekskomunikasi: adalah seseorang, atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Di sini *misrepresentasi* terjadi karena seseorang atau suatu kelompok tidak diperkenankan untuk berbicara. Ia tidak dianggap, dianggap pihak lain bukan bagian dari kita. Karena tidak dianggap sebagai bagian dari partisipan public, maka penggambaran hanya terjadi pada pihak kita, tidak ada kebutuhan untuk mendengar suara dari pihak lain.
- b) Eksklusi : adalah seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Mereka dibicarakan dan diajak bicara, tetapi mereka dipandang lain, mereka buruk dan mereka bukan kita. Di sini ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan bahwa kita baik, sementara mereka buruk.
- c) Marjinalisasi: adalah terjadi penggambaran buruk kepada pihak lain. Misalnya dalam wacana media perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang tidak berani, lemah, kurang inisiatif, emosional, Akan tetapi, di sini tidak terjadi pemilahan antara pihak kita dengan pihak mereka. Di sini perempuan tidak digambarkan sebagaimana mestinya, tetapi

²¹ Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta : LKiS, hlm. 114.

²² Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 120-126

penggambaran itu tidak disertai dengan pemisahan (seperti kita laki-laki dan mereka perempuan).

- d) Delegitimasi: adalah seseorang atau suatu kelompok dianggap tidak absah. Di sini yang dipersoalkan bukan penggambaran yang buruk mengenai seseorang, tetapi bagaimana masing-masing pihak diwacanakan: siapa yang dianggap benar, dianggap sah dalam pertarungan wacana tersebut. Dalam kasus penertiban becak misalnya, umumnya petugas ketertiban dianggap benar karena mereka lebih legitimate dibekali dengan seperangkat aturan dan keputusan.

Salah seorang yang menaruh perhatian pada representasi perempuan adalah Sara Mills. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam film. Oleh karena itu apa yang dilakukannya sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.²³

Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi tersebut turut memarjinalkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam pemberitaan/ tayangan. Menurut Mills,²⁴ teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca.

Sementara itu, Amir Yasar Piliang menyatakan bahwa Relasi antara representasi (pemberitaan tentang perempuan) dan apa yang direpresentasikan (realitas perempuan) menciptakan sebuah problematika yang menyangkut 'obyektivitas pengetahuan', yaitu problem apakah yang direpresentasikan

²³Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 198-199

²⁴Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 201.

tersebut bersifat obyektif atau ‘ideologis’ (dimuati dengan prasangka, bias atau subyektivitas tertentu). Dalam relasi ideologis yang demikian, perbincangan mengenai perempuan di dalam representasinya di berbagai media diperbincangkan di dalam sebuah bingkai ‘politik representasi’ (*politics of representation*), atau dalam konteks semiotika media disebut ‘politik signifikasi’ (*politics of signification*).²⁵

Representasi tentang perempuan—diproduksi dan disampaikan di dalam berbagai ‘citraan’ (images). Dalam konteks politik representasi, sebuah citraan tentang perempuan tidak dapat lagi diperlakukan sebagai sebuah refleksi abstrak dari perempuan yang sesungguhnya (*mirror image*). Ada berbagai distorsi atau bias-bias pada cermin, yang menyebabkan perbincangan mengenai citraan perempuan di dalam media disarati oleh konstrain ideologis, dan sekaligus memperlihatkan betapa pentingnya proses konstruksi dan produksi tanda dan maknanya dilihat dalam relasi sosial yang lebih luas, khususnya apa yang disebut ‘relasi gender’.²⁶

1.5.3. Semiotika

Semua kenyataan kultural adalah tanda. Kita memang hidup di dunia yang penuh dengan tanda dan diri kitapun bagian dari tanda itu sendiri. Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan akalnya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan

Semiótika merupakan ilmu tentang tanda atau penandaan. Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap lambang-lambang yang terdapat dalam suatu pesan /teks. Teks adalah segala bentuk sistem lambang baik yang terdapat pada media massa seperti: berbagai paket tayangan televisi, media cetak, film, sandiwara radio dan berbagai bentuk iklan maupun yang terdapat di luar media massa seperti: lukisan, patung, candi, monumen, fashion show dan menu masakan pada festival. Tugas analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkat

²⁵ <http://kippas.wordpress.com>.

²⁶ <http://kippas.wordpress.com>.

dalam teks berupa lambang-lambang. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian semiotik.²⁷

Menurut Fiske, Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya; mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasipun berlangsung.²⁸

Secara epistemologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, dalam Sobur 2001:95). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda itulah yang merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda.²⁹

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi.³⁰ Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika adalah suatu bidang ilmu mengenai signifikansi, atau bagaimana suatu tanda digunakan untuk mengartikan suatu peristiwa. Oleh karenanya, ilmu ini merupakan suatu alat penting dalam menganalisa isi dari pesan-pesan media. Semiotik adalah studi media massa yang melihat sesuatu yang lain di balik

²⁷Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : Lkis, hlm. 56.

²⁸John Fiske. 1999. *Cultural And Communication Studies*, (Yosi Iriantara & Idi Subandi Ibrahim (penterj)). Yogyakarta : Jalasutra, hlm. 155-156.

²⁹Stephen W. Littlejohn. 1996. *Theories of Human Communication*. California : Belmont, Wadsworth Publishing Company, hlm 64.

³⁰Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, hlm. 64.

suatu naskah atau narasi. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.³¹

Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.³² Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger,³³ ia menyebutkan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dimana fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Beberapa tokoh yang telah memberikan kontribusi dalam analisis semiotik antara lain:

(1) Jhon Locke (1690)

Ia mengembangkan pemahaman semiotik untuk menguraikan bagaimana manusia memahami sesuatu melalui lambing-lambang, sebagaimana muncul dalam karyanya "*Essay Concerning Human Understanding*". Pemikiran Locke ini sampai sekarang masih dipakai sebagai ajaran filsafat mengenai lambing.³⁴

(2) Margaret Mead (1962)

Mead menggunakan semiotik untuk menunjuk *Pattern Communication in all modalities* (komunikasi yang terpolakan dalam segala bentuk modalitas).³⁵

(3) Charles Sander Pierce (1839-1914)³⁶

Ia seorang ahli matematika yang sangat tertarik pada lambing-lambang. Ia melakukan kajian semiotik dari perspektif logika dan filsafat dalam upaya

³¹Peter L. Berger. 1992. *Kabar Angin dari langit; makna Teologi dalam masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES, hlm. 30.

³²Alex Sobur. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm. 96.

³³Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 97.

³⁴J. Malon Martin. 1996. *Semiotic*, dalam David Levinson dan Melvin Ember (ed.), *Encyclopedio Of Cultural Antropology*. New York: Henry Holt and Company, Vol. 4, hlm. 1150

³⁵J. Malon Martin, *Semiotic*, hlm. 1150.

³⁶Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm.157.

sistematisasi pengetahuan. Ia menggunakan istilah *representament* yang tak lain adalah lambang (*sign*). Lambang adalah: *something wich stands to somebody for something in some respect or capacity*. (lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas). Dalam pengertian di atas, lambang bagi Pierce mencakup makna yang luas meliputi: pahatan, gambar, tulisan, ucapan lisan, isyarat bahasa tubuh, musik dan lukisan.

Pierce membedakan lambang menjadi tiga jenis; Ikon, Indeks dan simbol. Ikon adalah “*a sign which is determind by its dynamic object by virtue of its own internal nature*” (suatu lambang yang ditentukan pemaknaannya oleh objek dinamis karena sifat internal yang ada). Hal-hal: kemiripan, kesesuaian, tiruan, kesan dan citra menjadi kunci untuk memberikan makna terhadap lambang ikonik. Ikon- karenanya memang mirip, Misalnya: patung Prajnaparamita –yang melambangkan (memberikan citra/kesan) tentang kecantikan dan kesempurnaan pribadi Kendedes sebagai seorang permaisuri Ken Arok.

Istilah indeks menunjuk pada lambang yang cara pemaknaannya ditentukan oleh objek dinamis dengan cara *being in a real relation to it* (keterkaitan yang nyata dengannya). Proses pemaknaan lambang yang bersifat indeks tidak dapat bersifat langsung, tetapi dengan cara memikirkan dan mengkait-kaitkannya. Misalnya, ada isyarat asap, maka orang memaknai dengan api (ada kebakaran).

Simbol dalam istilah semiotik dimaknai dengan “*a sign which is determind by its dynamic object only in the sense that it will be so interpreted*.” (lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam arti ia harus benar-benar diinterpretasi). Dalam hal ini interpretasi dalam upaya pemaknaan terhadap lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar, dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman dan kesepakatan dalam masyarakat. Misalnya: Bendera disepakati sebagai lambang bersifat simbolik dari suatu bangsa, karenanya segenap warga harus menghormatinya.

(4) Ferdinand de Saussure (1857-1913)³⁷

³⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm.160.

Ia seorang ahli ilmu bahasa dari swiss. Kajian tentang semiotik Saussure disampaikan dalam kuliah di Universitas Genewa tahun 1906 yang kemudian dituliskan dalam buku berjudul: *Course in general linguistic* yang diterbitkan tahun 1915. Saussure berpendapat bahwa studi tentang bahasa selayaknya menjadi bagian dari semiotik, sebab studi tentang bahasa pada dasarnya adalah studi tentang lambang-lambang. Istilah yang dipakainya adalah “*Semiologi*” dengan pengertian: *Science that studies the life of sign within society* (ilmu yang mempelajari lambing-lambang yang ada- digunakan masyarakat).

Dari pemaknaan itu, Saussure bermaksud memberi penekanan pada segala hal yang ikut membentuk dan menentukan lambing-lambang dan hokum-hukum atau adanya ketentuan-ketentuan yang mengaturnya. Sejak itu maka berkembang pandangan bahwa semiologi dan semiotika tidak lain adalah “*the science of sign*” (ilmu tentang lambang). Istilah semiotika dan semiologi memiliki makna yang berbeda. Semiotika pada umumnya digunakan untuk menunjuk studi tentang lambang yang lebih luas baik dalam konteks kultural maupun natural. Sedangkan Semiologi menunjuk kepada lambang-lambang bahasa terutama dalam konteks komunikasi yang memiliki tujuan tertentu (*intensional communication*), karenanya bersifat kultural.

Saussure mengelompokkan lambang menjadi dua jenis: Signifier (*the concept*) dan signified (*the sound –image*). Signifier menunjuk pada aspek fisik dari lambang dan signified menunjuk pada aspek mental dari lambang yakni: pemikiran asosiatif tentang lambang. Kedua jenis lambang ini saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Jadi, bagi Saussure lambang berkaitan dengan *relation of a concept and a sound image*.

Sistem lambang dalam bahasa menurut Saussure memiliki dua dalil: pertama, hubungan signifier dan signified bersifat ditentukan (arbitrary)-pemaknaan lambang merupakan hasil proses belajar. Kedua, signifier linguistic misalnya kata-kata atau ucapan –dapat berubah dari waktu ke waktu (*is unfolded solely in time*). Berbeda dengan signifier visual, yang relatif tidak berubah seperti gambar dan lukisan. Pandangan semiotic Saussure terkesan sederhana dan praktis, sehingga pengaruh Saussure sangat besar dalam studi dengan analisis semiotic terhadap berbagai bentuk teks seperti: film, acara televise, iklan dan karikatur.

(5) Roland Barthes³⁸

Pemikiran Barthes dipengaruhi oleh Saussure. Kalau Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambing-lambang. atau teks dalam suatu paket pesan, maka Barthes menggunakan istilah konotasi dan denotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (first order) yang dapat diberikan terhadap lambing-lambang yakni dengan mengkaitkan secara langsung antara lambing dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Konotasi adalah makna yang diberikan kepada lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (second order).

Dalam semiotika Barthes digunakan istilah mitos, yakni rujukan yang bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang- penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (disamping budaya). Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat..jadi, bagi barthes teks merupakan konstruksi dari lambang-lambang atau pesan yang pemaknaannya tidak cukup hanya dengan mengaitkan signifier dan signified semata, tetapi harus dilakukan dengan memperhatikan susunan (*construction*) dan isi (*content*) dari lambang. Oleh karena itu, bagi Barthes pemaknaan terhadap lambang-lambang selayaknya dilakukan dengan merekonstruksi lambang-lambang yang bersangkutan.³⁹

Dalam melakukan rekonstruksi ini, deformasi harus dilakukan: banyak hal di luar sana (tepatnya dibalik) lambang (atau mungkin bahasa) harus dicari untuk dapat memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang, inilah yang disebut mitos.⁴⁰

³⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm. 163.

³⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm. 164.

⁴⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 97.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Film yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah film yang berjudul “Ayat-ayat Cinta” Karya Hanung Bramantyo. Film ini dipilih karena merupakan film yang paling banyak memperoleh perhatian, populer dan sukses. Film ini merepresentasikan berbagai persoalan perempuan dengan beragam konflik yang ada dengan setting cerita kehidupan di Mesir.

3.2. Metode dan Tehnik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor,⁴¹ metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku. Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif tehnik pengumpulan data yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan untuk penelitian ini adalah pengamatan secara mendalam terhadap tayangan film “Ayat-ayat Cinta”

⁴¹ Bogdan dan Taylor dalam John Fiske, *Cultural And Communication Studies*, hlm. 5.

untuk mengetahui perilaku-perilaku tokoh utama dalam film, bahasa yang digunakan, setting, gambar, pesan yang disampaikan dan segala hal yang berkaitan dengan kepentingan analisis. Selain itu digunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui persepsi penonton.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan cara mengundang responden untuk menonton tayangan Film *Ayat-ayat Cinta*, kemudian masing-masing diminta untuk memberikan tanggapan dan mendiskusikannya. Prosedur pelaksanaan FGD dipandu oleh team peneliti dan diarahkan pada tujuan penelitian yaitu untuk menjawab empat persoalan:

1. Bagaimana film '*Ayat-ayat Cinta*' menggambarkan stereotype perempuan, dan bagaimana melestarikannya sepanjang adegan film?
2. Apa saja bentuk subordinasi perempuan yang dikukuhkan dalam adegan film '*Ayat-ayat Cinta*' ini?
3. Apa saja bentuk marginalisasi perempuan yang dilestarikan melalui media budaya film '*Ayat-ayat Cinta*'?
4. Apakah ada beban ganda yang dialami perempuan dalam adegan film '*Ayat-ayat Cinta*' ini, yang secara sengaja tetap dijadikan citra perempuan?
5. Bentuk-bentuk kekerasan apa yang dialami perempuan, baik yang ada dalam adegan film '*Ayat-ayat Cinta*' ini yang dilestarikannya sebagai kebiasaan, atau yang diakibatkan dari pengukuhan budaya melalui media film '*Ayat-ayat Cinta*'?

Dalam penelitian ini jumlah peserta FGD yang diundang sebanyak 25 orang terdiri dari: dosen, mahasiswa, aktifis organisasi dan peserta umum baik laki-laki maupun perempuan. Seluruh proses FGD direkam dan di shotting dengan kamera.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dalam sebuah film Indonesia berjudul "*Ayat-ayat Cinta*" yang diproduksi di tahun 2008 dan sudah ditayangkan di sejumlah bioskop di Indonesia secara serentak. Sesuai dengan metode penelitian yang telah dipilih, maka film akan dianalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes dan Sanders Pierce. Melalui analisis semiotika makna dari film yang dibangun melalui sejumlah tanda dan kode dapat diungkap. Adapun tanda-tanda tersebut meliputi kategori-kategori tanda yang ditonjolkan dalam film, yaitu **simbol**, **ikon**, **atau indeks** dengan makna yang dipautkan sesuai dengan konteks film.

Sedangkan **kode-kode** yang ditampilkan dalam film ini dimaknai sebagai **tata ungkap visual** yang diaplikasikan melalui **pesan non-verbal** berupa **teknis pemfokusan dan pengambilan gambar**.

Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi **latar (*setting*)**, **pemilihan karakter (*casting*)**, dan **teks (*caption*)**. Pada latar (*setting*), paradigma yang dianalisis meliputi realistik atau abstraknya **ruang atau tempat gambar** diambil, **kegiatan yang dilakukan oleh pemain**, **simbol-simbol yang ditonjolkan**, **fungsi serta maknanya**. Paradigma pada pemilihan karakter (*casting*) terdiri dari **karakter pemain**, yaitu **cara berpakaian, ekspresi wajah dan gerak tubuh, make-up, kostum yang dikenakan pemain yang dapat memberikan signifikasi tertentu terhadap kelas sosial yang ditonjolkan**. Sedangkan pada teks (*caption*), paradigmanya meliputi **pegunaan bahasa** dalam dialog maupun **voice over** dan **visualisasi** yang ditonjolkan dalam film tersebut berkaitan dengan konstruksi relasi laki-laki dan perempuan yang dibangun dalam film, penelitian ini pun menganalisis **nilai-nilai ideologis dan kultural** yang terkandung dalam film ini.

Penelitian ini tidak akan meneliti semua aspek dari model Roland Barthes dan Charles Peirce, tetapi hanya akan meneliti sekitar symbol-simbol yang dinyatakan dalam film tersebut baik pada

3.4. Metode Analisis Data

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik dari Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik merupakan varian dari analisis wacana. Analisis wacana sendiri merupakan salah satu alternatif dari analisis teks selain analisis isi kuantitatif.⁴² Analisis wacana lebih memperhitungkan pemaknaan teks dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴³ Disamping itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke

⁴²Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 335.

⁴³Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 337.

dalam suatu wacana media film. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relative.⁴⁴

Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti, jadi semua akan tergantung dari penafsiran (interpretasi) si peneliti. Setiap teks dalam analisis wacana pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan secara beraneka ragam. Analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*latent*), karena banyak sekali teks dalam film yang disampaikan secara implisit. Makna suatu pesan dengan demikian tidak dapat hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam sebuah teks, melainkan harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam suatu teks, maka di dalam analisis wacana unsur yang terpenting adalah penafsiran (interpretasi). Tanda dan elemen yang terdapat dalam suatu teks dapat ditafsirkan secara mendalam oleh peneliti. Disamping itu, analisis wacana menyelidiki "bagaimana ia dikatakan" (*how*), dan tidak berpretensi melakukan generalisasi.⁴⁵ Karena itulah, analisis wacana hanya bisa dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dan dalam penelitian ini analisis wacana yang dipilih adalah Semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce.

Melalui metode semiotika, tanda dan makna yang terkandung dalam sebuah film akan dapat dipelajari dan dianalisis. Dalam penerapannya, metode semiotik menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya, dan istilah-istilah yang digunakannya, dalam arti seorang peneliti diharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam suatu teks dan koherensi teks dengan konteksnya.⁴⁶

Disamping itu, semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotik jarang

⁴⁴Dedi Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 147.

⁴⁵Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 337-340.

⁴⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 148.

bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif. Semiotik juga menekankan pada signifikasi yang muncul dari "pertemuan" antara pembaca (*reader*) dengan tanda-tanda (*signs*) di dalam teks.⁴⁷

Dimensi teks, menurut Van Dijk terdiri dari 3 (tiga) struktur,⁴⁸ yaitu:

- a) Struktur Makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks, bersifat tematik (tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks) dan sintaksis (bagaimana kalimat [bentuk, susunan] yang dipilih).
- b) Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, bersifat skematik (bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan dalam suatu teks secara utuh), dan stilistik (bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks).
- c) Struktur Mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks, bersifat semantik (makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks), dan retoris (bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan).

Adapun analisis penelitian ini akan difokuskan pada struktur makro, yaitu tema beberapa kalimat, kata, atau gambar, yang mengarah kepada tema umum dari film. Film memiliki sejumlah makna pesan yang disampaikan melalui sejumlah tanda dalam bentuk audio-visual. Dengan demikian, bagaimana data diinterpretasi dan bagaimana pesan dalam sebuah film dikupas sangat bergantung pada landasan teori yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan dalam suatu penelitian. Sesuai dengan metode penelitian, film yang terpilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini akan dianalisis melalui analisis wacana semiotika. Melalui analisis wacana semiotika, kita tidak saja hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol kepada khalayak. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Namun

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 145-146.

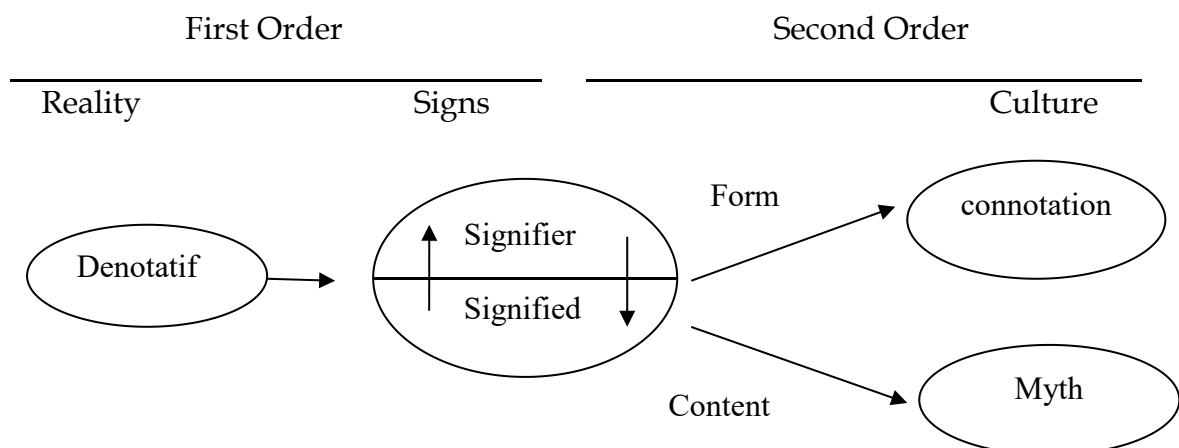
⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 225-229.

hasil yang akan diperoleh akan bersifat relatif dan tidak digeneralisasikan.

Nilai-nilai ideologis (atau mitologi dalam istilah Roland Barthes) dan kultural melalui analisis semiotika dapat dikupas dengan menganalisis tanda dan makna yang teraplikasi pada sebuah film. Hasil analisis rangkaian tanda itu akan dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendak disampaikan oleh pembuat film, dan rangkaian tanda yang terinterpretasikan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultural yang berada di balik pesan sebuah media film.

Sementara itu Piliang menyatakan, bagi Roland Barthes bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Roland barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Sedangkan Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif).⁴⁹

Dalam Sobur,⁵⁰ model sistematis Roland barthes dalam menganalisis makna dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap.



⁴⁹Piliang dalam Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 261.

⁵⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 127.

Gambar diatas menjelaskan: signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Eco mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda-isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi via satu atau lebih fungsi tanda lain. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*). Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos masa kini lebih mengenai masalah feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.⁵¹

Menurut Susilo, mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkal menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.⁵² Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos.

3.5. JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan sejak proposal penelitian ini diterima yaitu sejak Bulan Juli-Desember 2008. Tahapan penelitian terdiri atas

⁵¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 128.

⁵² Van Zoest, dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 129.

persiapan usulan penelitian, seminar usulan penelitian, persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, penulisan progres report, dan laporan akhir penelitian.

Tabel 1.
Jadwal Penelitian Tahun 2008

No	Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Seminar UP	xxx					
2.	Persiapan Penelitian		xxxx				
3.	Pengumpulan data			xxx			
4.	Pengolahan data				xxx		
5.	Penulisan laporan (progress Report)					xxx	
6.	Konsultasi dan perbaikan laporan						xxx
7.	Laporan akhir						xxx

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Simbol dan tanda yang ditonjolkan dalam film ayat-ayat cinta

Film ayat-ayat cinta merupakan film yang menggambarkan percintaan atau roman, seperti layaknya film-film bertema cinta lainnya senantiasa menarik penonton terutama di kalangan remaja. Namun, film ini berbeda lebih menarik penonton karena selain bertemakan percintaan, juga memiliki nuansa Islam. Hal itu terlihat dalam simbol-simbol yang digunakan dalam film, misalnya, , sholat, ayat al-qur'an, ceramah, adzan, bahasa arab, pakaian cadar, tasbih, universitas al-azhar, dan budaya arab seperti perbudakan, dan lainnya. Penonjolan simbol-simbol itulah yang kemudian dikesankan oleh penonton terutama dikalangan umat Islam sebagai film bernuansa dakwah. Apalagi diperkuat dengan pesan-pesan verbal soal Islam terpampang nyata disepanjang film. Tak dipungkiri film ini sepiantas sangat kental dengan simbol-simbol Islami, nilai-nilai dakwah dan kisah percintaan. Namun, sejauhmana secara substansial film ini sudah benar-benar menggambarkan pesan-pesan moral Islam? mengangkat persoalan perempuan dalam Islam, dimana Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan?

Secara verbal di film ini memang ditonjolkan pesan-pesan penghormatan terhadap perempuan, tetapi simbol-simbol yang muncul mengandung beragam interpretasi. Lewat film itu karakter-karakter utama seperti, Fahri, Maria dan Aisyah muncul sebagai Ikon-ikon baru dalam budaya populer. Sebab mereka sebelumnya tidak tergolong memiliki reputasi harum dalam film-film Indonesia terlebih lagi dalam hal ketataan beragama.

Simbol-simbol lain yang paling dominan dalam film ini adalah symbol-simbol terkait dengan kisah percintaan. Misalnya, latar sungai nil (meskipun bukan sebenarnya) menjadi tempat pertemuan Fakhri dengan Maria, Kereta bawah tanah menjadi tempat awal-mula Fakhri berkenalan dengan Aisyah. Flat menjadi tempat menjalin kisah cinta maria dan Fakhri. Minuman, kue, surat-surat yang diberikan kepada Fakhri dari beberapa perempuan yang menyukainya memiliki makna sebagai perhatian, persahabatan, cinta dan pengorbanan.

Apapun keadaannya, symbol dan tanda memiliki makna yang berbeda ketika diinterpretasi oleh orang yang berbeda dan oleh orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Karna makna-makna simbolik cenderung bersifat subjektif, tergantung dari orang yang memberikan interpretasi.

4.2. Pesan Verbal dan Non Verbal yang ditonjolkan dalam Film ayat-ayat cinta

Pesan verbal adalah pesan yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Pesan non verbal adalah pesan yang diungkapkan dalam bentuk isyarat, gerak, ekspresi wajah dan lainnya. Film ini seperti juga film Indonesia lainnya hampir seluruhnya tampak verbal dalam menjelaskan gagasan. Karena film ini dimaksudkan sebagai syiar agama. Pesan-pesan verbal yang terlihat dalam film ini misalnya:

- 1) Fakhri dan Aisyah bertemu pertama kali di di kereta, ketika dua orang bule dilecehkan penumpang Arab, karena dianggap kafir dan teroris. Kebencian orang Arab terhadap Amerika di film ini tidak divisualisasikan melainkan diucapkan.
- 2) Sepanjang cerita film Fakhri selalu didesak oleh orang tuanya untuk menikah dijelaskan kepada penonton dengan kata-kata bahwa Islam tidak mengenal pacaran dan yang ada taaruf.
- 3) Ketika Fakhri di penjara dan hampir putus asa, karena ia tidak bisa membuktikan bahwa dirinya tidak memperkosa Noura, teman satu selnya menasehati dia untuk bersikap sabar dan ikhlas. Temannya juga menceritakan tentang kisah Yusuf yang dituduh memperkosa Zulaekha, kisah itu pun diungkapkan dalam pesan verbal secara detail.
- 4) Pidato tentang kafir dzimmi di dalam kereta untuk memberi penjelasan tentang makna Islam sesungguhnya kepada para wartawan Amerika adalah pesan verbal yang sangat nampak dalam film itu.
- 5) Ayat al-qur'an yang dilantunkan oleh Emha Aenun Najib dan Ustadz Jefri adalah pesan verbal untuk menjelaskan bahwa Islam memerintahkan hambanya untuk menikah adalah sebagian dari tanda-tanda yang Allah tunjukkan.
- 6) Tek-teks tertulis dalam bahasa Inggris yang berjudul " Status women in Islam "
- 7) Teks-teks dalam film yang mengungkapkan Islam sangat menghormati perempuan
- 8) Ketika Fakhri diajak bersalaman oleh Perempuan Amerika dia menolak dengan mengatakan: " dalam Islam perempuan tidak boleh bersalaman kecuali dengan muhrimnya",
- 9) Fakhri menceritakan kepada temannya ketika dia bertemu Nurul dan memberinya sebuah surat, tiba-tiba Maria datang dan mendengar percakapan mereka, lalu bertanya siapakah Nurul ? pacar? Di sana kemudia Fakhri menjelaskan: "Islam tidak mengenal Pacaran"

10) terlihat pula dalam adegan-adegan ketika Noura (saskia adiya meca) dipukuli oleh orang tua angkatnya karena dipaksa menjadi pelacur dan dijual kepada lelaki hidung belang, maka Fakhri ingin membelanya, lalu dia meminta tolong Maria dan mengatakan: “saya paling tidak tahan melihat perempuan menangis”

Jadi, film ayat-ayat cinta secara keseluruhan mencoba menampilkan pesan-pesan moral Islami dalam berbagai bentuknya mulai dari simbo-simbol yang digunakan, peran-peran yang ditampilkan pemain, bahasa yang digunakan, latar (seting) dimana film itu di buat dan budaya-budaya yang ditampilkan. Namun, meskipun begitu film ini masih mengundang kontroversi dikalangan penonton dan pengamat film itu sendiri. Hal itu disebabkan karena sebelumnya penonton sudah disuguhi dengan cerita-cerita dalam bentuk novel, dimana pesan-pesan dalam novel yang disampaikan dalam bentuk tulisan akan berbeda dampaknya dengan pesan dalam bentuk gambar dan suara (audio visual). Pesan audio-visual mudah dicerna dan cepat direspon dan diingat dalam memori setiap penontonnya. Sementara, pesan dalam bentuk tulisan novel, menggunakan gaya bahasa dan penuturan yang indah memberi peluang kepada pembaca untuk melakukan imajinasi dan menciptakan fantasinya sendiri. Jadi, wajar penonton/pembaca akan memiliki interpretasi yang beragam terhadap karya yang sama “Ayat-ayat Cinta”, tergantung pada media mana yang menjadi kesukaan penonton. Artinya, penonton yang senang dengan berbagai karya berbentuk sastra akan memberikan perhatian dan respon sepenuhnya pada model sastra, sebaliknya penonton yang gemar pada karya berbentuk film akan memberi perhatian dan apresiasi yang lebih besar pada film. Faktor lain yang mempengaruhi tanggapan penonton terhadap film ayat-ayat cinta juga dapat ditentukan oleh sejauhmana sensitifitas keagamaan yang mereka miliki, pengetahuan tentang budaya Islam yang mereka miliki, kecenderungan dan sensitifitas gender yang mereka miliki. Karena itu, tanda, symbol dan pesan-pesan yang terdapat dalam film AAC juga akan dimaknai oleh penontonnya secara beragam. Penelitian ini justru akan mencoba melihat dari Persepektif gender melalui analisis gender tentang Ketidakadilan gender yaitu: Stereotipe, Subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan peran ganda.

Berawal dari Novel Ayat-ayat Cinta yang ditulis oleh seorang novelis sekaligus sarjana lulusan Universitas Al Azhar, Habiburrahman El Shirazy, adalah sebuah novel roman Islami yang menyajikan nilai-nilai ajaran Islam dengan gaya artistik yang sangat berbeda dengan novel Islami yang selama ini telah banyak dihasilkan. Novel setebal 411 yang diterbitkan pertama kali pada bulan Desember 2004 dan cetakan keduanya menyusul pada Januari 2005. Cerita novel ini kemudian diangkat dalam sebuah film dengan judul yang sama disutradarai oleh Hanung Bramantiyo. Perbedaan dari keduanya adalah:

1. versi novel beraliran romantis Islam murni yang menampilkan sosok fakhri yang tanpa cacat, secara agama sekalipun, versi film lebih cenderung realis. Kendati secara umum

masih tetap beraliran romantic yang menguras air mata penonton dan mensakralkan cinta. Sosok fakhri dalam film tidak lagi tanpa cacat. Meski mengharamkan pacaran, dalam versi film sosok fakhri cenderung menjadi sosok laki-laki yang gaul, sering berdua-duaan dengan Maria, dimana Fakhri memandang penuh kagum dan cinta pada Maria di tepi sungai nil, meski diakhiri dengan kata istighfar. Walaupun ini problem secara islam (fiqh) dan bisa jadi ini memenuhi tuntutan selera pasar, tetapi versi film lebih didekatkan lagi dengan realitas, tidak terlalu agamis, yang menjadikan film ini diminati para remaja.

2. Gagasan dakwah yang ingin disampaikan dalam film sama sekali tidak mengganggu plot film. Ini jelas berbeda dengan versi novel. Gagasan dalam novel untuk menjelaskan pandangan Islam terhadap non muslim dalam plot di kereta bawah tanah yang terlalu panjang menceritakan fakhri membela perempuan kafir Amerika, sangat mengganggu bahkan dapat merusak plot novel.
3. Adegan fakhri dalam penjara sebagai klimax film yang mengharubiru penonton karena melepaskan kebahagiaan yang belum lama diraihinya bersama Aisyah, sang istri juga membuat dirinya dipecat dari al-azhar sebagai mahasiswa dalam versi film dinampakkan dengan jelas sebagai plot dengan tokoh yang sama dengan yang dialami nabi yusuf, karena dendam seorang perempuan yang cintanya tidak terbalas. Dalam versi novel hanya dijelaskan bahwa fakhri saat berada di penjara membaca surat yusuf. Secara sastra sebagai perbandingan bahwa plot dalam film ini bukan saja dengan jujur mengakui keterpengaruhannya cerita film, juga novel, oleh surat yusuf, tetapi mengungkapkan gagasan filosofis tertentu. Diantaranya adalah menjelaskan bahwa merasa sebagai orang suci dari dosa dan merasa pintar harus dijauhi, karena menerangkan pelajaran betapa penderitaan bisa menjadi sebuah media untuk mengasah ketajaman rasa kemanusiaan dan spiritualitas. Plot ini adalah salah satu yang membuat film ini berbobot.

Meskipun Film ini memiliki kelebihan dari novel aslinya, film ini bukan tanpa cacat. Ada banyak kekurangan yang melekat pada film ini. Diantaranya bahasa arab yang diucapkan tidak fasih, lantunan sholawat atau lagu-lagu arab yang terkesan arab logat jawa, sungai nil yang bukan sungai nil yang sesungguhnya dan flat Fakhri yang terlalu mewah, agak jauh dari kesan sesungguhnya terjadi di Kairo. Beberapa adegan yang terlihat kaku misalnya Fakhri yang tampil ambigu: sebagai seorang cerdas, tetapi lugu. Selain itu, dialog-dialog yang dimunculkan dalam film ini sangat sarat dengan muatan ideologi-ideologi patriarki dan bias gender.

DAFTAR RUJUKAN

- A.C. Gunther and K. Schmitt. 2004. Mapping boundaries of the hostile media effect in *The Journal of Communication*. 54(1).
- Akhila.1996. Media as a Change Agent: Coping with Pressures and Challenges' in *Sites of Change*, N. Rao, L. Ruirup and R. Sudarshan (eds.) New Delhi: Friedrich Ebert Stiftung and UNDP
- Alex Sobur. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Ammu Joseph. 2002. "Working, Watching and Waiting: Women and Issues of Access, Employment and Decision Making in the Media presented at Expert Group meeting on "Participation and Access of Women to the Media, 12 to 15 November 2002.
- AS. Hikam. 1996. "Bahasa dan Politik; Penghampiran "Discursive Practice" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy. *Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Pangung Orde Baru*. Bandung : Mizan.
- Basu Swasta dan Irawan. 2002. *Management Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Centre for Advocacy and Research. 2000. *Representation of Issues in News and Current Affairs Programmes on Television Unpublished*. Oxford: University Press
- Christopher Norris. 1987. *Derrida*. Cambridge: Massachusetts: Harvard University Press.
- D. 'Alessio & M. Allen. 2000. Media bias in presidential elections: A meta-analysis in *Journal of Communication*. 50(4).
- Dalton E.g., Beck R. J., & Huckfeldt, R. 1998. Partisan cues and the media: Information flows in the 1992 presidential election in *American Political Science Review*. 92(1).
- Dan R. Stiver. 1998. *The Philosophy of Religious Language: Sign, Symbol, and Story*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Darlene M. Juschka. 2005. "Gender," in John R. Hinnels, *The Routledge Companion to The Study of Religion*. London: Routledge.
- Daryo Susmanto. Isu Gender dalam Bahan Ajar dalam *Pikiran Rakyat*. 19 Desember 2003 Jakarta.
- David Graddol dan Joan Swann. 1998. *Gender Voices: Telaah Kritis Relasi Bahasa Gender*. Pasuruan : PT Pedati.
- Deborah Tannen (ed). 1993. *Gender and Conversational Interaction*. Oxford: University Press
- Dedi Mulyana. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Denis Mc Quail. 1994. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta : Erlangga.
- Douglas Kellner. 1996. *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Postmodern*. Malaysia: Secretariat for Islamic Philosophy and Science dan Nurin Enterprise.

- Elizabeth Wright. 2000. *Lacan and Postfeminism*. Cambridge: Icon books.
- Emory S Bogardus. 1954. *Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Eriyanto. 2006. *Analisis wacana*. Yogyakarta : LKiS.
- Estelle B. Freedman. 2003. *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women*. London: Ballantine Books.
- Eve Tavor Bannet. 1993. *Postcultural Theory: Critical Theory after the Marxist Paradigm*. New York: Paragon House.
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). 2001. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault. 1972. *The archeology of Knowledge and the discourse on language*. New York : Pantheon Books.
- Frans Magnis Suseno. 2000. *Pengantar melawan kekerasan tanpa kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fredy H. Istanto. 2002. Peran Perempuan dalam Iklan selayak *beauty and the beast* dalam *Kompas Cyber Media*. 9April.
- Gillian Rodgeron dan Elizabeth Wilson. 1993. *Pornography and Feminism; the case against consorship*, dalam Stevi Jackson. New York University Press.
- Gunter Kress. 1993. *Against Arbitrariness the Social Production of the Sign, Discourse and Society*. 4 (2). h. 169-93
- Hans George Gadamer. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. London: University of Californis press.
- Harsojo dalam Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Havighurst dan Neugarten dalam St. Vembriarto. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://Kippas.wordpress.com>
- Idi Subandi Ibrahim. (ed.). 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung : Rosdakarya.
- Janet Price and Margrit Shildrick. 1999. *Feminist Theory and the Body: A Reader* ed. Edinburgh: University Press, p. 59.
- Jean Francois Lyotard. 2002. *The Postmodern Condition: Report on Knowledge*, trans. Geoff Bennington and Brian Massumi. Minneapolis: University of Minneapolis University Press.
- John Fiske. *Cultural And Communication Studies*. Terj Yosi Iriantara & Idi Subandi Ibrahim. Yogyakarta : Jalasutra
- Jonathan Culler. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. New York: Cornell University Press.
- Joyce Appleby. 1996. *Knowledge and Postmodernism in Historical Perspective*. New York: Routledge, p. 18.
- Julia T. Wood. 1997. "Gendered Media : The Influence of Media on Views of Gender" dalam *Mass Media 97/98*, Conenticut : Duskhin/McGraw-Hill.
- Jun Kuncoro. 1998. "Bahasa Media Massa Masih Mendiskriminasikan Wanita" dalam *Wanita dan Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Jurnal Srinthil. *Perempuan dalam Layar Kaca*. Jakarta : Media Perempuan Multikultural. Pebruari. 2007.
- K.M. Schmitt, A.C. Gunther & J.L. Liebhart. 2004. Why partisans see mass media as biased in *Communication Research*. 31(6).
- Kamanto Sunarto. 2000. *Sosiologi*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Karlina Leksono – Supelli. 1998. “Bahasa untuk Perempuan : Dunia Tersempitkan”, dalam *Wanita dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasiyan. 2001. "Perempuan Dan Iklan: Sebuah Catatan Tentang Patologi Ideologi Gender Di Era Kapital" dalam jurnal *Nirmala*. Vol. 3, No. 2, Juli.
- Kevin J. Vanhoozer. 2006. “Theology and the Condition of Postmodernity: A Report of Knowledge (of God)” in *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer, 13. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khaled M. Abou el Fadl. 2004. *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Penerjemah R. Cecep Lukman Hakim. Jakarta: Serambi.
- Littlejohn, Stephen W, (1996), *Theories of Human Communication*, Belmont, California Wadsworth Publishing Company.
- Ludwig Wittgenstein. 1985. *Philosophical Investigation*, trans. G.E.M. Anscombe. New York: Macmillan.
- M. Thahir dan U. Maemunah. 2004. *Novel Putera Gunung Taban Satu Bacaan Pascakolonial Kertas Kerja di Bicara Ilmu ke-4*. Singapura: Nanyang Institute of Education
- Madan Sarup. 1989. *An Introductory guide to Post-Structuralism and Postmodernism*. Georgia: The University of Georgia Press Athens.
- Maftuchah Yusuf. 2000. *Perempuan, Agama dan Pembangunan*. Yogyakarta : Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.
- Malon, J. Martin, (1996), *Semiotic*, dalam David Levinson dan Melvin Ember (ed.), *Encyclopedio Of Cultural Antropology*, Vol. 4, New York: Henry Holt and Company.
- Maria Hartiningsih. 2000. Menyoal Idieologi dalam bahasa dan gambar di media massa dalam *Kompas*, 1 Nopember.
- Mark C. Taylor. 1998. *Critical Terms for Religious Studies*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mark D. watts. 1999. *Elite cues and Media bias in Presidential Campaigns; explaining public perceptions of a liberal press*. New York: Communication Research Journal, Sase Publication, Inc, Vol. 26, no. 2, April.
- Mark D. Watts. 1999. *Elite cues and Media bias in Presidential Campaigns; explaining public perceptions of a liberal press*. New York: Communication Research Journal, Sase Publication, Inc, Vol. 26, no. 2, April 1999.
- Martadi. 2001. Citra Perempuan dalam iklan di Majalah Femina Edisi tahun 1999 dalam *Jurnal Nirmana*. Vol.3 No.2 Juli.
- Marwah Daud Ibrahim. 1998.*Perempuan dan Komunikasi Beberapa Catatan Sekitar Citra Perempuan alam Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mas'ud Said. 2000. "Clinton, Perempuan dan terpaan Media" dalam *Jawa Pos*. edisi 23 Juli 2000.
- Menon-Sen, Kalyani; Kumar, A.K. Shiva (2001) *Women in India: How Free? How Equal?* New Delhi: United Nations.
- Nasaruddin Umar. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina.
- Nasr Hamid Abu Zaid. *Women in the Discourse of Crisis*. Cairo, Egypt: The Legal Research and Resource center for Human Right pages. (LRRC).
- Onong Uchjana Effendi. 1993. *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bhakti.
- P.C. Joshi. 1985 'Women the Neglected Half', in *An Indonesian Personality for Television: Report of the Working Group on Software for Doordarshan*, Vol. 1, New Delhi: Ministry of Information and Broadcasting, Government of India.
- Paulus Wirutomo. 1994. Sosialisasi dalam Keluarga Indonesia, Suatu Perspektif Perubahan Sosial, dalam *Prisma* no. 6. Edisi Juni.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS.
- R.M. Perloff. 1989. Ego-involvement and the third person effect of televised news coverage in *Communication Research*.
- R.P. Vallone, L. Ross, & M.R. Lepper. 1985. The hostile media phenomenon: Biased perception and perceptions of media bias in coverage of the Beirut massacre in *Journal of Personality and Social Psychology*. 49.
- Ratna Megawangi, 1999. *Mebiarkan Berbeda*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Robert Kolker. 2002. 2 th Edition. Mc- Graw- Hill
- Robin Jeffery. 2000. *Indonesian's Newspaper Revolution: Capitalism, Politics and The Indonesian Language Press*. London : Hurst
- Robin Lakoff. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row
- S. Mills. 1998. "Postcolonial Feminist Theory" in S. Jackson and J. Jones eds., *Contemporary Feminist Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- ST. Sunardi. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik.
- Suharko. 1998. "Citra Wanita dan Citra Perempuan" dalam *Media Massa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tamin Amal Tomagola. 1998. *Citra Wanita dalam Iklan dan Majalah Wanita Indonesia : Suatu Tinjauan Sosiologis Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- V. Price. 1989. Social identification and public opinion: Effects of communicating group conflict in *Public Opinion Quarterly*. 53.
- W.P. Eveland and D.V. Shah. 2003. The impact of individual and interpersonal factors on perceived news media bias in *Political Psychology*, 24(1).
- William J. Goode. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ziauddin Sardar and Borin Van Loon. 1999. *Introducing Cultural Studies*. New York: Totem Books.

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Yayah Nurhidayah, Dra, MSi
2. Tempat/Tgl Lahir : Jatiwangi, 20 April 1962
3. NIP : 150 234 567
4. Pangkat/ Golongan: : Pembina/ IVa
5. Jabatan : Lektor
6. Alamat : Jl EA Chotib Blok III RT 03/ RW 05 Desa Bobos Kecamatan
Dukupuntang Kabupaten Cirebon 45652
E-mail : yayahnurh@ yahoo.com
7. Instansi : STAIN Cirebon
8. Alamat kantor : Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132
Fax (0231) 489926

9. Latar Belakang Pendidikan :

- SDN Cirebon lulus tahun 1975
- PGA 4 Tahun Cirebon lulus tahun 1979
- MAN I Cirebon lulus tahun 1981
- Sarjana Muda IAIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta lulus tahun 1985
- Doktoral IAIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta lulus tahun 1987
- Magister UNPAD Bandung Program Ilmu-ilmu Sosial, BKU Ilmu Komunikasi Lulus tahun 2003

9. Karya Ilmiah/ Artikel:

- Roh menurut Filsafat Idealisme George Frederich Hegel
- Theisme dan Deisme dalam Agama Kristen serta Pandangan Islam
- Hubungan Antara Akses Masyarakat Terhadap Komunikasi Massa dengan Sikap Politik.
- Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pandangan Deisme dan Theisme
- Teori Sebab Akibat Al-Ghozali
- Citra Perempuan dalam Media Massa
- Dampak Globalisasi Terhadap Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
- Perkembangan Pers di Era Demokrasi
- Kompetensi Politik Perempuan dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Politik
- Peran Perempuan dalam Kebangkitan Bangsa

10. Hasil-hasil penelitian :

- Self Esteem dan Motivasi Bekerja pada Wanita Karir Kota Cirebon
- Pengamalan Ajaran Tarekat Al- Tijaniah dan Sosialisasinya di Pesantren Buntet Astanajapura Cirebon

- Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Demokrasi Mahasiswa
- Pendidikan Keterampilan Sebagai Prediktor Pemberdayaan Perempuan di Pesantren Kota Cirebon
- Peran Perempuan Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Status Sosial Perempuan
- Tradisi Debaan di Pesantren Al-Ishlah Bobos Kabupaten Cirebon
- Signifikansi Kurikulum Dakwah

CURRICULUM VITAE

1. Private Data

Perfect name : Septi Gumiandari, M.Ag.
Place & Date of Birth : Madura, September 6, 1973
Sex : Female
NIP : 150 289 221 (Lektor III/d)
Address : Jl. Perjuangan kampung Saladara Rt. O5 RW. 10 Karyabakti
Karyamulya Majasem Cirebon, West Java, Indonesia.
(0231) 3388328/08161449148

2. Educational Background

Elementary School : SDN Mekarjaya 22 Depok, Jakarta (1979-1985)
Secondary School : MTsN Dar al-Taqwa, West Java, (1985-1988)
High School : MAN Dar al-Taqwa, West Java, (1988-1991)
University : - S-1 IAIN Cirebon, West Java, Indonesia
Faculty of Islamic Education (1992-1996)
- S-2 IAIN Surabaya, East Java, Indonesia.
Islamic Studies (1996-1998)
- S-3 UIN Syahida Jakarta
Islamic Studies (1999-2008)

3. Research Done:

- Komitmen Partai Politik dalam Pemenuhan Kuota Perempuan di Kabupaten Cirebon, DEPAG Research, 2007.
- Gender Equity in Language and Dialect (an Analytical Study of Gender Bias in Textbook, Dialect and Educational Setting), Equalita Vol. VII No. 1 Juli 2007.
- Pendidikan yang Memihak Perempuan, Equalita Vol. VI No. 1 Juli 2006.
- Eksplorasi Bias Gender dalam Materi Ajar Pendidikan Agama di SMU/MAN Kota dan Kabupaten Cirebon, DEPAG, 2005.
- Memberangus Eksploitasi Komersial Terhadap Anak, Equalita Vol. V No. 1 Juli 2005.
- Menelusuri Akar Pemahaman Misoginis terhadap Hadits; Studi Kritis atas Proses Penciptaan Manusia, Equalita Vol. V No. 2 Desember 2005.
- Kekerasan terhadap Perempuan dalam Bahasa dan Media, Equalita Vol. IV No. 1 Juli 2004.
- Perempuan dalam Krisis Identitas Feminisme, Equalita Vol. IV No. 2 Desember 2004.
- Artikulasi KBK dalam Pengembangan Kurikulum Pengajaran B. Arab, DEPAG Research, 2004.
- *Al-'Arabiyah li al-Nasyi'in Ka al-Kitab al-Madrasay li Ta'limi al-Lughat al-'Arabiyah Li Thullabi al-Jami'ah*, Lektor Vol. IX No. 1 2003.
- Implikasi Pemahaman Sunnatullah bagi Kemajuan Umat (Sebuah Telaah Tafsir Tematis), Jurnal Ilmiah Tarbiyah Tulungagung, 2000.
- Frankl's Ide Concerning with Spiritual Issues, Jurnal Ilmiah Tarbiyah STAIN Tulungagung, 1999.

- Ketidakadilan Gender dalam Kajian Hadits Misogini, Jurnal Ilmiah Tarbiyah STAIN Tulungagung, 1998.
- Dimensi Spiritual dalam Perspektif Viktor E. Frankl dan Imam al-Ghazali (Sebuah Telaah Komparatif), 1998 (Tesis).
- Metodologi Penguasaan Bahasa Arab untuk Memahami Khazanah Intelektual Islam, 1996 (Skripsi).
- Pola Pembelajaran Bahasa Asing Di Ponpes Gontor dan Al-Amin Madura (sebuah telaah komparatif), 1995.

4. Book Published :

- Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab, Yogyakarta : Pustaka Rihlah, 2005.
- Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Tingkat SMKK, DIKNAS, 2005.
- Durus al-Lughat al-‘Arabiyah, First and Second Book, STAIN Cirebon Press. 2004.
- Reorientasi Pendidikan Islam; Telaah Kritis Problematika dan Solusi dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Transformasi Peran Santri vis a vis Hegemoni Modernisasi dalam Pesantren Masa Depan, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI:

Nama : Faquiddin Abdul Kodir
Jenis Kelamin : Laki-Laki
NIP : 150316238
Tempat dan Tanggal Lahir : Cirebon, 31 Desember 1971
Alamat Rumah : Jalan Kigemu II no. 89 RT/RW 14/04 Klayan
Gunung Jati Cirebon 45151
Jawa Barat Indonesia
Telp. (0231-224869)
Alamat Kerja : Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon 45132
Jawa Barat Indonesia
Telp/Fax 62-231-481264
www.stain-cirebon.ac.id
E-mail : faquiddinabkudir@yahoo.com

PENGALAMAN PENDIDIKAN:

1. SDN dan MI Wathoniyah Cirebon tahun 1983
2. MTsN Cirebon tahun 1986
3. MA Nusantara Cirebon tahun 1989
4. Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon 1983-1989
5. Kursus *Ta'hilyyah*, LIPIA, Jakarta, tahun 1989
6. Sekolah Persiapan Bahasa Arab, Damaskus Syria, 1990.
7. Sarjana Islamic Call College Lybia-Cabang Damaskus Syria, lulus tahun 1995
8. Sarjana Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus Syria, lulus tahun 1996.
9. Diploma Hukum Pidana dan Perdata Islam, Universitas Khaourtum Sudan-Cabang Damaskus Syira, lulus tahun 1997.
10. Master Program Fiqh Ushul Fiqh, Fakultas Ilmu Wahyu, International Islamic University, Kuala Lumpur Malaysia, lulus tahun 1999.

PENGALAMAN ORGANISASI:

1. Sekretaris PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia) Damaskus Syria, tahun 1994-1995.
2. Wakil Ketua PPI Damaskus Syria, 1995-1996.
3. Anggota Dewan Pakar, ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) orsat Damaskus Syria, 1995-1997.
4. Sekretaris NU Cabang Istimewa Kuala Lumpur, 1999-2001.
5. Wakil Sekretaris NU Cabang Kabupaten Cirebon, 2006-2011.

PENGALAMAN PEKERJAAN SEKARANG:

1. Dosen STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) 2000-sekarang, untuk mata kuliah Fiqh Mu'amalah dan Hadits Ahkam.
2. Sekretaris Jenderal Fahmina Institute Cirebon, 2004-sekarang.

3. Staff Peneliti Rahima [Pusat Informasi dan Pelatihan Hak-hak Perempuan dalam Islam], Jakarta, 2001-2002.
4. Penggerak Forum Lintas Iman Sabtuan Cirebon, 2000-sekarang.
5. Anggota Forum Kajian Kitab Kuning Ciganjur, Jakarta, 2001-sekarang.
6. Redaktur Tamu Majalah Tiga Bulanan SWARA RAHIMA, yang dikeluarkan Pusat Pelatihan dan Informasi untuk Islam dan Hak-hak Perempuan, RAHIMA, Jakarta, April 2001- Desember 2002.
7. Anggota Dewan Redaksi Jurnal Ilmiah LEKTUR, Pusat Penerbitan dan Pengkajian Ilmiah, STAIN Cirebon, 2002-2005.
8. Anggota Dewan Redaksi Jurnal EQUALITA, Pusat Studi Gender STAIN Cirebon, 2003-2005.
9. Dewan Redaksi pada Buletin KRETEG (untuk Lintas Imam) yang dikeluarkan oleh Forum Sabtuan untuk Lintas Iman Cirebon, 2002-Sekarang.
10. Dewan Redaksi Bulletin al-Basyar, Fahmina *Institute* Cirebon. (2001-Sekarang).
11. Penanggung Jawab Newsletter MASHALIH AR-RAIYYAH, Fahmina *Institute* Cirebon. (2003-2004).
12. Penanggung Jawab Majalah BLAKASUTA, Fahmina *Institute* Cirebon. (2004 sampai sekarang).
13. Penanggung Jawab dan Konsultan program-program di Fahmina Institute, kerjasama dengan berbagai lembaga daerah, nasional dan internasional. (2004-sekarang).
14. Konsultan program pemberdayaan perempuan di MISPI Banda Aceh, program anti-trafiking di Yayasan al-Madani Banda Aceh. (Tahun 2005-2007).
15. Narasumber untuk isu gender, pluralisme, HAM dan pesantren.
16. Fasilitator untuk isu-isu Islam dan gender di Indonesia.
17. Fasilitator dan Narasumber untuk isu anti-trafiking dalam Islam, terutama di wilayah Jawa Barat dan Nanggroe Aceh Darussalam.

PENGALAMAN PENULISAN:

A. Buku

1. Editor materi, buku "*Fiqh Perempuan; Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*", LKIS, Yogyakarta, 2001.
2. Editor materi, buku: "*Tubuh dan Seksualitas Perempuan dalam Islam*", LKIS, Yogyakarta, 2002.
3. Penulis, buku: "*Shalawat Keadilan; Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi*", Fahmina Institute, Cirebon, 2003.
4. Salah satu kontributor, buku: "*Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS; Menuju Efektivitas Pemanfaatan Zakat Infak dan Sedekah*", Pirac, Jakarta, 2004.
5. Penulis, buku: "*Bangga Menjadi Perempuan; Perbincangan dari Sisi Kodrat dalam Islam*", Gramedia, Jakarta, 2004.
6. Penulis buku: "*Memilih Monogami; Pembacaan Atas Qur'an dan Hadits*", Pustaka Pesantren-LKIS, Yogyakarta, 2005.
7. Penulis buku: "*Bergerak untuk Keadilan; Pembelaan Nabi terhadap Perempuan*", Rahima, Jakarta, 2006.

8. Penulis buku: “*Bukan Kota Wali; Relasi Rakyat dan Negara dalam Penganggaran dan Kebijakan Pemerintah Kota*”, Pustaka Rihlah, Yogyakarta, 2006.
9. Salah satu penulis buku: “*Dawrah Fiqh Perempuan; Modul Islam dan Gender*”, Fahmina, Cirebon, 2006. (Telah diterjemahkan ke Bahasa Inggris di tahun 2007).
10. Salah satu penulis buku: “*Fiqh Anti Trafiking; Jawaban Islam atas Persoalan Perdagangan Orang dalam Hukum Islam*”, Fahmina, Cirebon, 2006.
11. Penulis buku: “*Hadits and Gender Justice*”, Fahmina, Cirebon, 2007.
12. Salah satu penulis buku: “*Pendidikan Kewargaan; Upaya Pencegahan Perdagangan Manusia (Trafiking)*”, Yayasan al-Madani dan Kantor Wilayah Departemen Agama RI NAD, 2007.

B. Artikel dan Makalah

13. Artikel “*al-Mar’ah ash-Shalihah; Penguatan Hak-hak Reproduksi Perempuan*”, Jurnal HARKAT, volume III, tahun 2002, PSW Universitas Islam Negeri Jakarta.
14. Artikel “*Legislasi Syari’at Islam dan Aspirasi Perempuan*”, pada Majalah Tiga Bulanan SWARA RAHIMA, no. 2 tahun I Agustus 2001.
15. Artikel “*Dialektika Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*”, pada Majalah Tiga Bulanan SWARA RAHIMA, no. 2 tahun I Desember 2001.
16. Artikel “*Kesalehan Beragama; Antara Ritualitas Transendental dan Ritualitas Sosial*”, pada buletin Kreteg, Edisi Pedana/XI/2002.
17. Artikel “*HIV/AIDS dan Keberpibakan pada Perempuan*”, pada Majalah Tiga Bulanan SWARA RAHIMA, no. 6 tahun II Desember 2002.
18. Artikel “*Menuju Pendidikan yang Membak Perempuan*”, pada Majalah Tiga Bulanan SWARA RAHIMA, no. 7 tahun III Maret 2003.
19. Artikel “*Hutang Luar Negeri; Bacaan Fiqh Realitas*” pada Jurnal Ilmiah Fikih Rakyat edisi Perdana no. 1 tahun I - Januari 2003, yang dikeluarkan oleh Fahmina Cirebon.
20. Artikel “*Ekonomi Islam dalam Perspektif Fiqh*” pada Jurnal Ilmiah Fikih Rakyat volume I nomor 3 Maret 2003.
21. Artikel “*Ketika Tuhan Turun ke Bumi*”, pada Koran Radar Cirebon, tanggal 22 Januari 2003.
22. Artikel “*Kesehatan Reproduksi dan Hak Perempuan*”, pada Koran Mitra Dialog, Cirebon, tanggal 4 Pebruari 2003.
23. Artikel “*Pemkot Masih Memarjinalkan Perempuan*”, pada Koran Radar Cirebon, tanggal 13 Pebruari 2003.
24. Artikel “*Jejak Kekerasan Agama dalam Ajaran dan Sejarah Masyarakat Muslim*”, pada Jurnal Ilmiah Fikih Rakyat yang dikeluarkan Fahmina Institute, no. 2 tahun I - Pebruari 2003.
25. Artikel “*Hukum Allah Turun untuk Kemanusiaan*”, pada buletin AN-NAZHAR, dikeluarkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, pada tanggal 9 Maret 2003.
26. Artikel “*Ibadah dalam Islam*”, pada buletin AN-NAZHAR, dikeluarkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, pada tanggal 16 Maret 2003.
27. Artikel “*Perempuan dan Jihad*” Rubrik Swara-Kompas, hari Senin tanggal 7 April 2003.

28. Artikel “*Benarkah Poligami Sunnah?*”, Kompas, hari Senin 12 Mei 2003.
29. Artikel “*Penghentian Kehamilan Yang Tidak diinginkan; Perspektif Perempuan*”, dimuat di Newsletter LP3Y, edisi 64 Oktober 2003, Yogyakarta.
30. Makalah: “*Waris Beda Agama; Perspektif Islam Humanis*”, Diskusi Counterdraft KHI, Tim Pemberdayaan Perempuan Depag, 22-24 April 2004.
31. Makalah: “*Formulasi Syari’at Islam; Perspektif Perempuan*”, disampaikan dalam diskusi publik, diselenggarakan Rahima Jakarta, 23 April 2003.
32. Makalah: “*Metodologi Pembacaan Hadits; Perspektif Perempuan*”.
33. Artikel: “*Akad Nikah; Kontrak Kesepakatan Membangun Rumah Tangga*”, Swara Rahima.
34. Artikel: “*Ibadah Qurban; Memory Sejarah Perempuan yang Terlupakan*”, Swara Rahima.
35. Artikel: “*Ketenaga-kerjaan dan Agenda Pemihakan Perempuan*”, Swara Rahima.
36. Artikel: “*Incest dan Perkosaan; Pendampingan Islam yang belum Tuntas*”, Swara Rahima.
37. Artikel: “*Menolak Petaka Kematian Ibu; Bacaan terhadap Hadits Kesyahidan*”, Swara Rahima.
38. Artikel: “*Politik Perempuan Masa Kenabian; Catatan Sejarah Awal*”, Swara Rahima.
39. Makalah: “*Hak Usaha dan Wiraswasta bagi Perempuan; Perspektif Islam*”, disampaikan dalam seminar “*Legalisasi Usaha: Jendela Kesuksesan di Era Globalisasi*”, yang diselenggarakan Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI), Selasa, 8 Juni 2004, Gedung JEC, Yogyakarta.
40. Artikel: “*Tafsir Humanis terhadap Konsep Qawwam*”, diterbitkan di website JIL.
41. Makalah: “*Seksualitas dalam Islam; dari Domestifikasi sampai Diskriminasi*”, dimuat dalam majalah Desantara.
42. Makalah: “*Pluralisme dalam Ajaran Sosial Islam; Perspektif Fiqh Reralitas*”, disampaikan pada Seminar dan Lokakarya “*Islam dan Pluralisme*”, yang diadakan Yayasan Pemberdayaan untuk Kesejahteraan Masyarakat (YPKM), 29-30 Juni 2003, Pondok Pesantren al-Huda, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Makalah ini diterbitkan dalam Jurnal Ulumuna, STAIN Mataram, tahun 2005.

DISKUSI REGULER PSG STAIN CIREBON

Senin, 9 Juni 2008

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM MEDIA DAN BAHASA

(Analisis Semiotik atas Film "Ayat-ayat Cinta")

NO	N A M A	TANDA TANGAN
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		

Cirebon, 9 Juni 2006

Ketua Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Cirebon,

Dra. Yayah Nurhidayah, M.Si

NIP. 150 234 567

Nomor : 13/12.PSG/VI/2008
Lampiran : 4 (empat) exemplar
Perihal : Pengantar Hasil Penelitian

Cirebon, 23 Juni 2008

Kepada Yang Terhormat :

Subdit penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.

di -
Jakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan, bahwa proposal dengan judul "*Representasi Perempuan dalam Media dan Bahasa (Kajian Semiotik atas Film "Ayat-ayat Cinta")*" yang diajukan oleh Septi Gumindari dkk. adalah proposal yang belum pernah diteliti oleh pengusul sendiri maupun orang lain, bukan pula hasil dari skripsi, tesis ataupun disertasi. Dan demi mendapatkan masukan konstruktif bagi pemekaran perspektif dalam proposal ini, para aktifis gender dan kolega dosen dari STAIN Cirebon telah membahasnya dalam diskusi reguler PSG pada tanggal 9 Juni 2008 di ruang PSG STAIN Cirebon.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, semoga proposal ini dapat memperoleh Dukungan dana Penelitian Islam dan Gender tahun 2008.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Cirebon, 23 Juni 2006
Ketua Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Cirebon,

DRA YAYAH NURHIDAYAH, M.SI.
NIP 150 234 567
